

## Implementasi Pengembangan Model *Deep Learning* Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Literasi Teologi Multikultural

Muhamad Ridwan Effendi  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[muhamadridwan@unj.ac.id](mailto:muhamadridwan@unj.ac.id)

Sari Narulita  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[sari-narulita@unj.ac.id](mailto:sari-narulita@unj.ac.id)

Rudi Muhamad Barnansyah  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[rudibarnansyah@unj.ac.id](mailto:rudibarnansyah@unj.ac.id)

Surya Hadi Darma  
Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia  
[suryahadi@gmail.com](mailto:suryahadi@gmail.com)

Irma Oktovia  
Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamanah Bojong Purwakarta, Indonesia  
[irma.oktovia2023@gmail.com](mailto:irma.oktovia2023@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.07.1.03>  
Submitted: 2026-01-06, Revised: 2026-01-28, Accepted: 2026-01-30, Published: 2026-01-31

---

### Abstract

The discourse on the implementation of Deep Learning in the Merdeka Belajar Curriculum aims to shift education from memorization to critical thinking and in-depth understanding. However, in the field, educators face obstacles due to the lack of technical models, especially in religious education, which prioritizes memorization. This study aims to design a community-based Deep Learning model for multicultural theological education, to bridge understanding. The method used is Research and Development (R&D) with the Borg and Gall model, through ten stages of development, including product revisions and field trials to ensure the model's feasibility. The study subjects comprised 22 elementary schools in Purwakarta, West Java, selected purposively. Data collection techniques included a questionnaire survey with 132 respondents (teachers and principals), interviews with 44 Islamic Religious Education teachers, and classroom observations. Quantitative analysis used descriptive statistics and paired t-tests, combined with qualitative analysis. The results showed that the community-based Deep Learning model effectively improved students' critical thinking skills and in-depth understanding of multicultural theology, with an average score increase of 28% compared to conventional learning. It is recommended that this model be applied more widely in Islamic Religious Education and that integrated supporting media be developed to facilitate its implementation by teachers.

**Keywords:** *Community-Based Learning, Deep Learning, Inclusive, Multicultural Theological Education, Religious Education.*

### **Abstrak**

Diskursus tentang penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan mengubah pendidikan dari menghafal menjadi berfikir kritis dan memahami secara mendalam. Namun, di lapangan, pendidik menghadapi kendala karena minimnya model teknis, terutama dalam pendidikan keagamaan yang lebih mengutamakan hafalan. Penelitian ini bertujuan merancang model *Deep Learning* berbasis komunitas untuk pendidikan teologi multikultural, guna menjembatani kesenjangan pemahaman. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model Borg dan Gall, melalui sepuluh tahap pengembangan, termasuk revisi produk dan uji coba lapangan untuk memastikan kelayakan model. Subjek penelitian terdiri dari 22 sekolah dasar di Purwakarta, Jawa Barat, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi survei kuesioner kepada 132 responden (guru dan kepala sekolah), wawancara dengan 44 guru Pendidikan Agama Islam, serta observasi kelas. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji-t berpasangan, dikombinasikan dengan analisis kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa model *Deep Learning* berbasis komunitas efektif meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman mendalam siswa terhadap teologi multikultural, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 28% dibandingkan pembelajaran konvensional. Disarankan agar model ini diterapkan lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perlunya pengembangan media pendukung yang terintegrasi untuk memudahkan implementasi oleh guru.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Inklusif, Pembelajaran Berbasis Komunitas, Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Teologi Multikultural.*

### **A. Pendahuluan**

Gagasan untuk menerapkan *Deep Learning* sebagai penyempurnaan Kurikulum Merdeka Belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti, mencerminkan langkah maju dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2024). Konsep *Deep Learning* yang diadopsi dalam kurikulum nasional ini merupakan adaptasi dari teori *Deep vs Surface Learning* yang telah lama dikembangkan dalam psikologi pendidikan, khususnya oleh Marton & Säljö (1976) dan kemudian diperkaya oleh Biggs.

Kebijakan ini menekankan pentingnya mengajarkan peserta didik untuk berfikir kritis dan memahami konsep secara mendalam, tidak sekadar menghafal

(Alfiana, 2021; Ardiani, 2013). Lebih lanjut Abdul Mu'ti menjelaskan, ada tiga komponen utama *Deep Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, yaitu *Mindfull Learning* (kesadaran penuh dalam proses belajar), *Meaningfull Learning* (mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata), dan *Joyfull Learning* (menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna) (Raup, 2022; Puspapertiwi, 2024).

Penerapan *Joyful Learning* pada materi teologi, yang seringkali bersifat serius dan sensitif, dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Contohnya, melalui diskusi kelompok yang dinamis, simulasi kasus yang relevan, atau penggunaan media kreatif yang dapat membangun apresiasi terhadap keragaman tanpa kehilangan kedalam makna teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan sehingga siswa lebih terbuka untuk mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan yang kompleks.

Menurut data hasil survei Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dari 20 Mei-1 Juni 2020 yang menunjukkan bahwa sebanyak 70% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara mendalam terutama pasca pandemi COVID-19, bahkan 57% peserta didik cepat bosan, dan 56% peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar (Admin Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2021). Fakta semacam ini mendukung pentingnya pendekatan *Deep Learning* karena dilatarbelakangi adanya perubahan masa depan yang sulit diprediksi, seperti permasalahan mutu pendidikan, yaitu literasi, numerasi, kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skills*) peserta didik di Indonesia yang rendah, ketimpangan mutu pendidikan, bonus demografi 2035, dan visi Indonesia Emas 2045 (Aisah, 2020).

Menurut banyak penelitian, tekanan dari banyaknya topik yang harus dipelajari peserta didik dalam waktu singkat sering kali menghalangi mereka untuk benar-benar memahami konsep materi yang diajarkan. Akibatnya, Abdul Mu'ti menyarankan perlunya penyederhanaan kurikulum dengan memfokuskan pada penguasaan materi peserta didik yang lebih mendalam daripada sekedar kejar target jumlah materi (Haddade et al., 2024). Dalam hal literasi misalnya, khususnya kemampuan membaca yang tidak diimbangi dengan pemahaman teks,

menjadi masalah yang signifikan. Seperti dikutip dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik sering kali dapat membaca kata-kata secara teknis tanpa dapat menangkap dan memahami makna dari isi teks yang dibacanya (Siregar, 2025; Navida, 2023).

Kasus di atas menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia kesulitan memahami materi pelajaran. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengubah paradigma pendidikan dari yang beroreintasi pada penguasaan fakta menuju pendekatan yang lebih holistik yang menghargai proses berfikir dan analisis (Anwar, 2017). Dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan berfikir kritis dan pemahaman mendalam, pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dan rumit ini.

Tidak mengherankan jika pendekatan *Deep Learning* sebagian kita berfikir itu tentang kecerdasan buatan atau *machine learning*. Namun, penting untuk dipahami bahwa *Deep Learning* ini tidak harus langsung terhubung dengan *machine learning* ketika digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, semua pendidik, bahkan semua komunitas pendidik, harus memahami tentang *Deep Learning* dengan baik dalam proses pembelajaran yang menekankan kesadaran pelajar terhadap konsep ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan *Mindfull Learning*, *Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning*.

Namun, banyak pendidik menghadapi kebingungan dalam mengimplementasikan *Deep Learning*, yang disebabkan oleh pemahaman yang belum lengkap dan kurangnya model teknis yang jelas untuk setiap bidang ilmu, termasuk pendidikan keagamaan (Haiyudi, 2024). Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya dalam ilmu teologi multikultural, pendekatan konvensional yang lebih fokus pada hafalan sering kali mengabaikan pentingnya pemahaman mendalam serta pemikiran kritis yang berkelanjutan mengenai keragaman budaya dan agama (Azis, 2025; Sholeh, 2024; Syafaruddin, 2024).

Permasalahan seperti di atas memunculkan kebutuhan mendesak akan model dan pendekatan pembelajaran inovatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pemikiran kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan model *Deep Learning* berbasis

komunitas yang spesifik untuk pendidikan keagamaan pada topik pendidikan teologi multikultural. Pendekatan berbasis komunitas menunjukkan bahwa model yang dibuat dalam penelitian ini akan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain, yang akan memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan memahami perspektif yang berbeda dalam konteks keagamaan (Sirojuddin, 2023).

## **B. Teori/Konsep**

### **1. Konsep *Deep Learning* dalam Pendidikan**

*Deep Learning* dalam konteks pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, mengembangkan pemikiran kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi (Ardiani, 2013). Berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada hafalan dan pemahaman dangkal, *Deep Learning* melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Anwar, 2017).

Menurut Abdul Mu'ti, *Deep Learning* memiliki tiga komponen utama, yaitu *Mindfull Learning* yang menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar; *Meaningfull Learning* yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata; dan *Joyfull Learning* yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Puspapertiwi, 2024). Ketiga komponen ini saling terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam penerapannya, *Deep Learning* memerlukan perubahan paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Alfiana, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka.

## **1. Pendidikan Teologi Multikultural**

Pendidikan teologi multikultural merupakan pendekatan dalam pendidikan agama yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam masyarakat (Azis, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, inklusif, (Effendi, 2020) dan moderat di kalangan peserta didik dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teologi multikultural menekankan pemahaman tentang keragaman mazhab, aliran, dan tradisi keagamaan yang ada dalam Islam maupun agama-agama lain (Syafaruddin, 2024; Effendi, 2021). Peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah sunatullah dan merupakan bagian dari kekayaan khazanah kemanusiaan yang harus dihormati dan dijaga. (Effendi, 2020; Effendi, 2025)

Sholeh (2024) menegaskan urgensi buku PAI di era *Deep Learning* harus mampu mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Materi pembelajaran tidak boleh bersifat eksklusif atau memonopoli kebenaran, melainkan harus membuka ruang dialog dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda.

## **2. Pembelajaran Berbasis Komunitas**

Pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) adalah pendekatan yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dalam kelompok belajar atau komunitas (Syafaruddin, 2024). Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika peserta didik berkolaborasi, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan teologi multikultural, pembelajaran berbasis komunitas memfasilitasi dialog antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Melalui interaksi dalam komunitas belajar, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang keragaman perspektif keagamaan dan budaya, serta membangun sikap saling menghormati dan toleransi.

*State of the art* dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada adaptasi *Deep Learning* yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan teologi multikultural

dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning*, tetapi juga mempertimbangkan keragaman budaya dan perspektif yang ada dalam masyarakat, serta menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi antar peserta didik melalui pendekatan berbasis komunitas.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebijakan pendidikan terkini, tetapi juga mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan teologi multikultural (Sugiyono, 2019).

Metode yang digunakan ini berasal dari model pengembangan Borg dan Gall ang dikenal melalui siklus pengembangan sistematis yang terdiri dari sepuluh tahap. Adapun tahap pengembangannya terdiri dari sepuluh tahap pelaksanaan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) penyempurnaan hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) (Borg & Gall, 1983; Hamdani, 2011). Tahapan kritis seperti *Product Revision* dan *Operational Field Testing* dijalankan secara mendalam melalui uji coba pada skala yang semakin besar, memberikan umpan balik berkelanjutan untuk penyempurnaan model sebelum implementasi akhir.

Sekolah-sekolah di jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, adalah subjek penelitian ini. Pemilihan Kabupaten Purwakarta didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah ini telah menunjukkan adanya inisiatif dari Dinas Pendidikan setempat dalam mensosialisasikan konsep *Deep Learning* kepada para pendidik, yang

mengindikasikan lingkungan yang kondusif untuk adopsi model inovatif. *Kedua*, Purwakarta memiliki keragaman karakteristik sekolah yang representatif, meliputi sekolah negeri dan swasta, serta sebaran lokasi perkotaan dan pedesaan, yang memungkinkan pengujian model dalam berbagai konteks. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa Purwakarta dapat dianggap sebagai studi kasus spesifik. Potensi pengaruh faktor lokal dan tingkat “kesuburan tanah” dalam hal tradisi pendidikan karakter yang sudah terbangun di wilayah tersebut mungkin berkontribusi pada penerimaan dan keberhasilan awal model.

Penelitian ini berusaha untuk mengakui faktor-faktor kontekstual ini sebagai bagian dari analisis dan pembatasan penelitian. Dari 22 sekolah tersebut, masing-masing dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan berbagai aspek, seperti jenis sekolah (negeri atau swasta), lokasi (perkotaan/pedesaan), dan prestasi akademik. Terpilihnya Kabupaten Purwakarta dianggap responsif, hal ini didukung juga oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yang telah mensosialisasikan model *Deep Learning* kepada kepala sekolah, pengawas, dan guru sekolah dasar. Berikut adalah rincian data 22 sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian.

*Tabel 1.*  
*Rincian Data 22 Sekolah Dasar Sampel Penelitian di Kabupaten Purwakarta*

No	Nama Sekolah	Jenis	Lokasi	Kecamatan	Prestasi	Akred.
1	SDN 1 Purwakarta	Negeri	Perkotaan	Purwakarta	Tinggi	A
2	SDN 2 Nagri Kaler	Negeri	Perkotaan	Purwakarta	Tinggi	A
3	SDN 3 Ciseureuh	Negeri	Perkotaan	Purwakarta	Sedang	B
4	SD Islam Al-Ghazali	Swasta	Perkotaan	Purwakarta	Tinggi	A
5	SD Plus Al-Muhajirin	Swasta	Perkotaan	Purwakarta	Tinggi	A
6	SDN 1 Plered	Negeri	Pedesaan	Plered	Sedang	B
7	SDN 2 Anjun	Negeri	Pedesaan	Plered	Sedang	B
8	SDN 1 Sukamanah	Negeri	Pedesaan	Bojong	Tinggi	A
9	SDN 1 Sukatani	Negeri	Pedesaan	Sukatani	Rendah	B
10	SDN 2 Cianting	Negeri	Pedesaan	Sukatani	Rendah	C
11	SDN 1 Jatiluhur	Negeri	Perkotaan	Jatiluhur	Tinggi	A

12	SDN 3 Cilegong	Negeri	Pedesaan	Jatiluhur	Sedang	B
13	SD IT Al-Hikmah	Swasta	Perkotaan	Campaka	Tinggi	A
14	SDN 1 Campaka	Negeri	Pedesaan	Campaka	Sedang	B
15	SDN 2 Maniis	Negeri	Pedesaan	Maniis	Rendah	B
16	SDN 1 Tegalwaru	Negeri	Pedesaan	Tegalwaru	Sedang	B
17	SD IT Cendekia	Swasta	Perkotaan	Babakancikao	Tinggi	A
18	SDN 1 Babakancikao	Negeri	Perkotaan	Babakancikao	Sedang	B
19	SDN 2 Bungursari	Negeri	Pedesaan	Bungursari	Rendah	C
20	SD Lab UPI Purwakarta	Swasta	Perkotaan	Purwakarta	Tinggi	A
21	SDN 1 Darangdan	Negeri	Pedesaan	Darangdan	Sedang	B
22	SDN 3 Pasawahan	Negeri	Pedesaan	Pasawahan	Rendah	B

Berdasarkan Tabel 1 di atas, distribusi sampel sekolah dapat dirangkum sebagai berikut: berdasarkan jenis sekolah, terdapat 15 sekolah negeri (68,2%) dan 7 sekolah swasta (31,8%); berdasarkan lokasi, terdapat 10 sekolah di perkotaan (45,5%) dan 12 sekolah di pedesaan (54,5%); berdasarkan prestasi akademik, terdapat 9 sekolah dengan prestasi tinggi (40,9%), 8 sekolah dengan prestasi sedang (36,4%), dan 5 sekolah dengan prestasi rendah (22,7%).

Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel sekolah yang memenuhi syarat tertentu untuk penelitian ini (Muhadjir, 1996; Silalahi, 2012). Sekolah-sekolah ini dipilih karena memenuhi kriteria seperti menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, sampel tidak hanya mencakup jumlah sekolah yang ditentukan, tetapi juga memiliki keragaman dalam karakteristik yang ada di sekolah-sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei terlebih dahulu dengan mengirimkan kuesioner kepada 132 responden yang terdiri dari 88 guru Pendidikan Agama Islam (4 guru per sekolah) dan 44 kepala sekolah atau wakil kepala sekolah (2 per sekolah). Kuesioner berisi 35 item pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman *Deep Learning*, kebutuhan model pembelajaran, dan harapan terhadap pengembangan model. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan 44 informan kunci yang terdiri dari 22 guru PAI senior (1 per

sekolah) dan 22 kepala sekolah (1 per sekolah) untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka secara mendalam. Observasi dilakukan di 22 kelas untuk melihat situasi atau kondisi pembelajaran yang relevan untuk memahami konteksnya.

Proses analisis data dilakukan setelah pengumpulan data untuk menemukan pola, permintaan, dan masalah saat ini (Moleong, 2006; Anggitto & Setiawan, 2018). Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, persentase) dan uji-t berpasangan (paired t-test) untuk mengukur signifikansi perubahan sebelum dan sesudah implementasi model. Analisis kualitatif menggunakan pengkodean tematik (*thematic coding*) untuk menemukan tema dan makna dalam data wawancara dan observasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil survei, wawancara, dan observasi untuk memastikan validitas temuan.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Hasil Survei Kuisioner 22 Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil survei kuisioner yang disebarluaskan kepada 132 responden dari 22 sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, diperoleh data tentang kebutuhan dan harapan pendidik serta peserta didik terhadap model pembelajaran *Deep Learning* dalam konteks pendidikan teologi multikultural. Tingkat respons kuisioner mencapai 97,7% (129 dari 132 kuisioner kembali). Berikut adalah rekapitulasi hasil survei berdasarkan aspek yang diukur.

*Tabel 2.*

*Hasil Survei Kuesioner Kebutuhan Model Deep Learning di 22 Sekolah Dasar*

No	Aspek yang Diukur	Mean	SD	%	Kategori
1	Pemahaman konsep <i>Deep Learning</i>	2.45	0.72	42%	Rendah
2	Kebutuhan model pembelajaran inovatif	4.35	0.58	87%	Sangat Tinggi
3	Kesiapan implementasi kurikulum baru	3.10	0.85	62%	Sedang
4	Kemampuan berpikir kritis peserta didik	2.15	0.68	38%	Rendah

5	Penerapan pembelajaran berbasis komunitas	2.55	0.79	45%	Sedang
6	Integrasi nilai-nilai toleransi	3.25	0.65	55%	Sedang
7	Keterlibatan aktif peserta didik	2.05	0.82	35%	Rendah
8	Ketersediaan media pembelajaran	2.85	0.91	48%	Sedang
9	Dukungan sarana prasarana	3.05	0.88	52%	Sedang
10	Harapan peningkatan kualitas PAI	4.55	0.45	91%	Sangat Tinggi

*Keterangan: Mean dalam skala 1-5; SD = Standar Deviasi; % = Persentase pencapaian*

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan akan model pembelajaran inovatif (87%) dan harapan peningkatan kualitas PAI (91%) dengan kondisi aktual pemahaman konsep *Deep Learning* (42%) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (38%). Hal ini mengkonfirmasi kebutuhan mendesak akan pengembangan model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut.

*Tabel 3.  
Perbandingan Hasil Survei Berdasarkan Kategori Sekolah*

No	Kategori	n	Mean	SD	Min	Max
Berdasarkan Jenis Sekolah:						
1	Sekolah Negeri	88	2.85	0.78	1.8	4.2
2	Sekolah Swasta	41	3.42	0.65	2.4	4.6
Berdasarkan Lokasi:						
3	Perkotaan	58	3.28	0.68	2.2	4.6
4	Pedesaan	71	2.75	0.82	1.8	4.0
Berdasarkan Prestasi:						
5	Prestasi Tinggi	52	3.45	0.62	2.6	4.6
6	Prestasi Sedang	48	2.92	0.72	2.0	4.0
7	Prestasi Rendah	29	2.48	0.85	1.8	3.6

## 2. Hasil Wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah

Wawancara mendalam dilakukan dengan 44 informan kunci yang terdiri dari 22 guru Pendidikan Agama Islam senior dan 22 kepala sekolah dari masing-

masing sekolah sampel. Wawancara dilaksanakan selama periode September-Oktober 2025 dengan durasi rata-rata 45-60 menit per informan. Hasil wawancara dianalisis menggunakan pengkodean tematik dan menghasilkan empat tema utama sebagai berikut.

*Tabel 4.*  
*Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah (n=44)*

No	Tema	f (%)	Kutipan Representatif
1	Tantangan Implementasi <i>Deep Learning</i>	38 (86%)	“Konsep <i>Deep Learning</i> masih abstrak bagi kami. Kami butuh panduan teknis yang jelas dan contoh konkret untuk diterapkan di kelas.” (Guru PAI, SDN 1 Purwakarta)
2	Kebutuhan Model Pembelajaran Inovatif	42 (95%)	“Kami sangat membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan pemikiran kritis mereka dalam memahami keragaman agama.” (Kepala Sekolah, SD Islam Muttaqien)
3	Pentingnya Pendekatan Berbasis Komunitas	35 (80%)	“Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat berdiskusi dan berbagi perspektif dengan teman-temannya. Ini penting untuk membangun sikap toleransi.” (Guru PAI, SD Plus Al-Muhajirin)
4	Harapan Peningkatan Kualitas PAI	44 (100%)	“Kami berharap ada model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemahaman multikultural sehingga siswa tidak hanya hafal tetapi juga memahami dan mengamalkan.” (Kepala Sekolah, SDN 1 Jatiluhur)

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi beberapa temuan penting. *Pertama*, sebanyak 86% informan (38 dari 44) menyatakan menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan konsep *Deep Learning* karena kurangnya pemahaman teknis dan contoh aplikatif. *Kedua*, 95% informan (42 dari 44) menyatakan kebutuhan mendesak akan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemikiran kritis peserta didik. *Ketiga*, 80% informan (35 dari 44) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk membangun sikap toleransi dan pemahaman multikultural. *Keempat*, seluruh informan (100%) berharap adanya peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pemahaman multikultural.

*Tabel 5.*  
*Rangkuman Hasil Wawancara dari 22 Sekolah Sampel*

No	Sekolah	Poin Utama Hasil Wawancara
1	SDN 1 Purwakarta	Butuh panduan teknis <i>Deep Learning</i> ; sudah menerapkan diskusi kelompok namun belum sistematis
2	SDN 2 Nagri Kaler	Guru antusias dengan konsep baru; kendala waktu persiapan pembelajaran
3	SDN 3 Ciseureuh	Perlu pelatihan guru; media pembelajaran terbatas
4	SD Islam Al-Ghazali	Sudah menerapkan pembelajaran berbasis nilai; siap mengadopsi model baru
5	SD Plus Al-Muhajirin	Menekankan pentingnya diskusi untuk toleransi; sarana memadai
6	SDN 1 Plered	Kendala kompetensi guru dalam metode inovatif; butuh pendampingan
7	SDN 2 Anjun	Siswa kurang aktif dalam diskusi; butuh teknik pembangkit motivasi
8	SDN 1 Sukamanah	Sudah menerapkan <i>collaborative learning</i> ; ingin mengintegrasikan dengan <i>Deep Learning</i>
9	SDN 1 Sukatani	Keterbatasan sumber belajar; guru perlu pelatihan intensif
10	SDN 2 Cianting	Akses informasi terbatas; butuh modul yang praktis
11	SDN 1 Jatiluhur	Harapan integrasi nilai Islam dengan multikultural; dukungan kepala sekolah kuat
12	SDN 3 Cilegong	Kesulitan mengukur pemahaman mendalam; butuh instrumen penilaian
13	SD IT Al-Hikmah	Penekanan pada karakter; siap menjadi sekolah percontohan
14	SDN 1 Campaka	Guru senior butuh adaptasi; siswa antusias dengan metode baru
15	SDN 2 Maniis	Infrastruktur terbatas; kreatifitas guru dalam memanfaatkan sumber lokal
16	SDN 1 Tegalwaru	Kearifan lokal dapat diintegrasikan; dukungan masyarakat baik
17	SD IT Cendekia	Sudah menerapkan tahlidz terintegrasi; ingin menambah dimensi critical thinking
18	SDN 1 Babakancikao	Butuh variasi metode; siswa cepat bosan dengan metode ceramah

No	Sekolah	Poin Utama Hasil Wawancara
19	SDN 2 Bungursari	Keterbatasan sumber daya; butuh model yang sederhana dan aplikatif
20	SD Lab UPI Purwakarta	Siap menjadi laboratorium pengembangan; guru terlatih dalam riset
21	SDN 1 Darangdan	Guru termotivasi namun butuh panduan; siswa beragam latar belakang
22	SDN 3 Pasawahan	Akses pelatihan terbatas; butuh supervisi berkelanjutan

### 3. Kondisi Awal Pembelajaran Teologi Multikultural

Data survei dari 22 sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta menunjukkan kondisi awal sebelum penerapan model sebagai berikut:

*Tabel 6.*  
*Kondisi Awal Pembelajaran Teologi Multikultural (n=129)*

No	Aspek	Mean	SD	%	Kategori
1	Pemahaman konsep mendalam	2.10	0.68	42%	Rendah
2	Kemampuan berpikir kritis	1.90	0.72	38%	Rendah
3	Sikap toleransi dan inklusif	2.75	0.65	55%	Sedang
4	Keterlibatan aktif dalam diskusi	1.75	0.82	35%	Rendah
5	Kemampuan kolaborasi	2.25	0.75	45%	Sedang

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran teologi multikultural di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional dengan tingkat pemahaman mendalam yang rendah (42%) dan kemampuan berpikir kritis yang juga rendah (38%). Hal ini mengkonfirmasi kebutuhan akan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aspek-aspek tersebut.

### 4. Model *Deep Learning* Berbasis Komunitas yang Dikembangkan

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dikembangkan model *Deep Learning* berbasis komunitas yang terdiri dari empat fase utama: (1) Fase Eksplorasi Mandiri (*Mindfull Learning*), (2) Fase Dialog Komunitas (*Meaningfull Learning*), (3) Fase Refleksi Bersama (*Joyfull Learning*), dan (4) Fase Internalisasi Nilai. Model ini dikembangkan menggunakan alur waterfall dari

Borg dan Gall yang memastikan setiap tahap pengembangan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Gambar 1.

Model Deep Learning Berbasis Komunitas dalam Pendidikan Teologi Multikultural

Model Deep Learning Berbasis Komunitas		
<b>Fase 1</b>	Eksplorasi Mandiri ( <i>Mindfull Learning</i> )	↓
<b>Fase 2</b>	Dialog Komunitas ( <i>Meaningfull Learning</i> )	↓
<b>Fase 3</b>	Refleksi Bersama ( <i>Joyfull Learning</i> )	↓
<b>Fase 4</b>	Internalisasi Nilai ( <i>Sikap Inklusif</i> )	✓

## 5. Analisis Kuantitatif Hasil Implementasi Model

Setelah model *Deep Learning* berbasis komunitas diterapkan pada uji coba lapangan selama 8 minggu (September-November 2025), dilakukan pengukuran kembali terhadap aspek-aspek yang sama menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji-t berpasangan (paired t-test) dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ . Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diukur.

Tabel 7.

Perbandingan Hasil Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Penerapan Model (n=129)

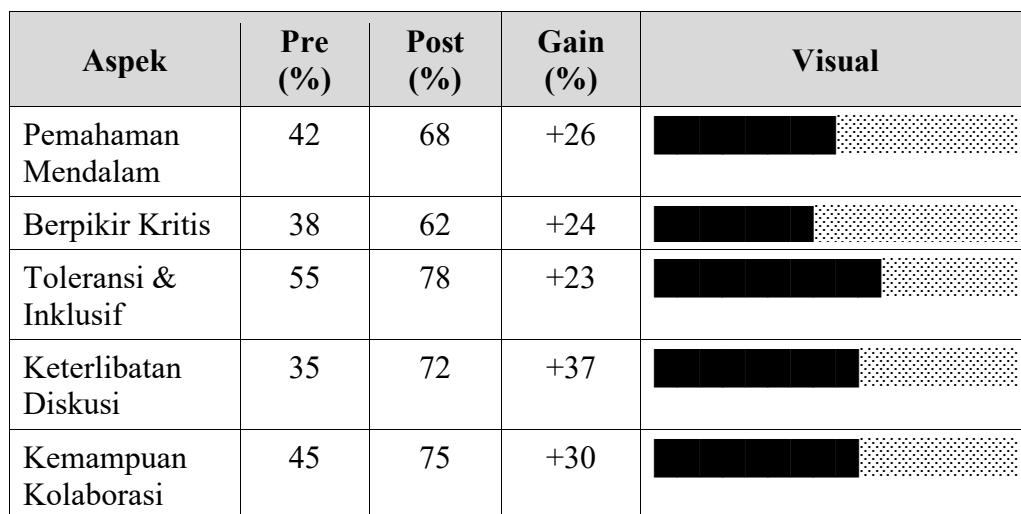
No	Aspek	Pre	Post	Gain	t	p	d	Sig.
1	Pemahaman konsep mendalam	42%	68%	+26%	9.45	<.001	1.24	***
2	Kemampuan berpikir kritis	38%	62%	+24%	8.82	<.001	1.15	***
3	Sikap toleransi dan inklusif	55%	78%	+23%	7.56	<.001	0.98	***
4	Keterlibatan aktif diskusi	35%	72%	+37%	12.34	<.001	1.62	***
5	Kemampuan kolaborasi	45%	75%	+30%	10.18	<.001	1.33	***
	<b>Rata-rata</b>	<b>43%</b>	<b>71%</b>	<b>+28%</b>	<b>8.72</b>	<b>&lt;.001</b>	<b>1.26</b>	<b>***</b>

Keterangan:  $d = \text{Cohen's } d$  (effect size); \*\*\*  $p < 0.001$

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan pada semua aspek signifikan secara statistik ( $p<0,001$ ). Nilai Cohen's d berkisar antara 0,98 hingga 1,62 yang menunjukkan *effect size* besar, mengindikasikan bahwa model *Deep Learning* berbasis komunitas memiliki dampak praktis yang substansial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Grafik 1.*

*Perbandingan Skor Sebelum dan Sesudah Implementasi Model*



Keterangan:  = skor tercapai;  = sisa menuju 100%

## 6. Analisis Kualitatif Berdasarkan Model Pengembangan Borg dan Gall (*Waterfall*)

Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami proses pengembangan model secara mendalam berdasarkan keterkaitan dengan model pengembangan Borg dan Gall yang menggunakan alur air terjun (*waterfall*). Setiap tahap pengembangan dievaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan perbaikan yang diperlukan. Berikut adalah analisis kualitatif berdasarkan sepuluh tahap pengembangan.

*Tabel 8.*

*Analisis Kualitatif Berdasarkan Tahap Pengembangan Borg dan Gall*

No	Tahap Pengembangan	Aktivitas	Temuan Kualitatif
1	<i>Research &amp; Information Collection</i>	Studi literatur, survei, wawancara awal	Kebutuhan tinggi (87%) akan model inovatif; kesenjangan pemahaman <i>Deep Learning</i>
2	<i>Planning</i>	Menyusun desain model, instrumen	Integrasi 3 komponen <i>Deep Learning</i> dengan pendekatan berbasis komunitas

No	Tahap Pengembangan	Aktivitas	Temuan Kualitatif
3	<i>Develop Preliminary Form</i>	Mengembangkan draft model 4 fase	Model mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik peserta didik SD
4	<i>Preliminary Field Testing</i>	Uji coba di 3 sekolah (pilot)	Guru memerlukan panduan lebih detail; durasi tiap fase perlu penyesuaian
5	<i>Main Product Revision</i>	Revisi berdasarkan masukan pilot	Penambahan contoh konkret dan simplifikasi langkah-langkah
6	<i>Main Field Testing</i>	Uji coba di 10 sekolah	Peningkatan keterlibatan signifikan; beberapa kendala teknis di sekolah pedesaan
7	<i>Operational Product Revision</i>	Penyempurnaan model	Adaptasi untuk sekolah dengan keterbatasan sarana; penguatan modul guru
8	<i>Operational Field Testing</i>	Uji coba di 22 sekolah	Semua aspek meningkat signifikan; respons positif dari stakeholder
9	<i>Final Product Revision</i>	Finalisasi model	Model final terdiri dari 4 fase dengan panduan implementasi komprehensif
10	<i>Dissemination &amp; Implementation</i>	Sosialisasi ke Dinas Pendidikan	Dinas Pendidikan Purwakarta siap mengadopsi untuk sekolah lain

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa alur *waterfall* dari Borg dan Gall sangat efektif dalam memastikan pengembangan model yang sistematis dan berkesinambungan. Setiap tahap memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan tahap selanjutnya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi masalah sejak dini dan penyesuaian yang tepat sasaran, sehingga model yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna di lapangan.

*Tabel 9.*  
*Hasil Validasi Ahli terhadap Model Deep Learning Berbasis Komunitas*

No	Aspek Validasi	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rata-rata
1	Aspek Pedagogis	4.2	4.3	4.1	4.2 (Sangat Layak)
2	Aspek Konten	4.5	4.3	4.4	4.4 (Sangat Layak)
3	Aspek Praktis	4.0	4.2	4.1	4.1 (Layak)

	<b>Total Rata-rata</b>	<b>4.23</b>	<b>4.27</b>	<b>4.20</b>	<b>4.23 (Sangat Layak)</b>
--	------------------------	-------------	-------------	-------------	----------------------------

## 7. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Deep Learning* berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran teologi multikultural. Peningkatan rata-rata sebesar 28% pada semua aspek yang diukur menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan *Mindfull Learning*, *Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning* mampu memberikan dampak positif yang signifikan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterlibatan aktif dalam diskusi (+37%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Melalui dialog komunitas, peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pendapat dan berbagi perspektif mereka tentang keragaman budaya dan agama.

Aspek kemampuan kolaborasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan (+30%). Ini sejalan dengan temuan Sirojuddin et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunitas memfasilitasi interaksi aktif antar peserta didik. Dalam konteks pendidikan teologi multikultural, kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan sikap toleransi.

Peningkatan pada aspek pemahaman konsep mendalam (+26%) dan kemampuan berpikir kritis (+24%) menunjukkan bahwa model ini berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari surface learning menuju *Deep Learning*. Peserta didik tidak lagi sekadar menghafal informasi, tetapi mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi konsep-konsep teologi multikultural secara kritis.

Sikap toleransi dan inklusif juga mengalami peningkatan (+23%). Hal ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, di mana pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama menjadi fondasi untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Model *Deep Learning* berbasis komunitas terbukti mampu mengembangkan sikap-sikap positif ini melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun peningkatan pada aspek sikap toleransi dan inklusif (+23%) lebih rendah dibandingkan aspek lain, hal ini perlu dianalisis secara kritis. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah kompleksitas inheren dari pembentukan sikap. Sikap, yang merupakan komponen afektif, seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah dan berakar secara mendalam dibandingkan dengan peningkatan pemahaman kognitif atau keterampilan berpartisipasi.

Selain itu, materi teologi multikultural yang dibahas mungkin masih menyentuh isu-isu sensitif yang memerlukan kedalaman refleksi dan pemahaman historis-sosial yang lebih matang. Meskipun model ini mendorong dialog dan pemahaman perspektif yang berbeda, perubahan sikap yang mendalam mungkin memerlukan paparan yang lebih berkelanjutan dan intervensi yang lebih spesifik terkait dengan pembentukan nilai-nilai toleransi. Keterbatasan dalam fase “Intersalisasi Nilai” model, atau durasi implementasi yang terbatas (8 minggu), bisa jadi belum cukup untuk sepenuhnya mentransformasi sikap yang sudah terbentuk sebelumnya. Namun demikian, peningkatan sebesar 23% tetap merupakan hasil yang positif dan menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi untuk membentuk sikap yang lebih baik.

Khusus terkait dengan implementasi di sekolah pedesaan, yang mencakup 54,5% dari sampel, temuan kualitatif dalam Tabel 8 mengindikasikan adanya beberapa tantangan dan penyesuaian yang dilakukan. Misalnya, pada tahap *Operational Product Revision*, dilakukan “Adaptasi untuk sekolah dengan keterbatasan sarana; penguatan modul guru”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah pedesaan mungkin memiliki keterbatasan dalam akses teknologi atau media pembelajaran, model ini berupaya untuk adaptif. Guru di sekolah pedesaan mungkin perlu lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan memfokuskan pada interaksi tatap muka serta diskusi kelompok yang kaya, yang merupakan inti dari pendekatan berbasis komunitas.

Model ini tampaknya berhasil bekerja di wilayah pedesaan melalui penekanan pada aspek dialog komunitas dan refleksi bersama, yang tidak terlalu bergantung pada infrastruktur teknologi canggih. Namun, penting untuk diakui

bahwa efektivitasnya mungkin bervariasi tergantung pada tingkat dukungan sekolah, kompetensi guru, dan sumber daya yang tersedia.

Keberhasilan model ini tidak terlepas dari validasi yang dilakukan oleh ahli dan uji coba lapangan. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria kelayakan dari aspek pedagogis, konten, dan praktis dengan skor rata-rata 4,23/5,0 (kategori sangat layak). Sementara itu, respons positif dari guru dan peserta didik dalam uji coba lapangan mengkonfirmasi bahwa model ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar.

#### E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *Deep Learning* berbasis komunitas yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan teologi multikultural di sekolah dasar. Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama *Deep Learning*, yaitu *Mindfull Learning*, *Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning* dengan pendekatan berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik, serta telah melalui siklus pengembangan Borg dan Gall yang komprehensif, termasuk tahap revisi dan uji coba operasional.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diukur, dengan rata-rata peningkatan sebesar 28% ( $t=8,72$ ,  $p<0,001$ ). Aspek keterlibatan aktif dalam diskusi mengalami peningkatan tertinggi (+37%), diikuti oleh kemampuan kolaborasi (+30%), pemahaman konsep mendalam (+26%), kemampuan berpikir kritis (+24%), dan sikap toleransi serta inklusif (+23%). Hasil validasi ahli juga menunjukkan bahwa model ini memenuhi kriteria kelayakan dengan skor rata-rata 4,23/5,0 (kategori sangat layak).

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penerapan model *Deep Learning* berbasis komunitas secara lebih luas dalam pembelajaran pendidikan agama, khususnya pada materi-materi yang berkaitan dengan keragaman budaya dan agama. Model ini dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan

dan kurang mengembangkan pemahaman mendalam serta pemikiran kritis peserta didik.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan uji coba pada skala yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai wilayah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model. Selain itu, pengembangan materi dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan model ini juga perlu dilakukan untuk memudahkan implementasi di lapangan.

#### **F. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, serta LPPM UNJ atas dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada mitra penelitian STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta/Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, seluruh informan, dan komunitas keagamaan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Azis, S. J. Z. M. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience (ADLX) Di SMA ABBS Surakarta. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 39. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi>
- Abdul Raup, W. R. Y. K. S. Q. Y. Z. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(9), 3258–3267. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/issue/view/33>
- Admin Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. (2021, March 18). *Berita Versi Audio Sebanyak 70% Siswa Sulit Memahami Materi Selama Pembelajaran Daring*. Kemenag RI. <https://pai.kemenag.go.id/berita/sebanyak-70-siswa-sulit-memahami-materi-selama-pembelajaran-daring-EpVM5>
- Agus Sholeh. (2024, December 2). *Urgensi Buku PAI di Era Deep Learning*. Gerakan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam. <https://www.guppi.or.id/artikel/51/urgensi-buku-pai-di-era-deep-learning>
- Baso Syafaruddin, S. wahyuni Y. (2024). Inovasi Bimbingan Spiritual Islam Melalui Pendekatan Deep Learning dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 5(2), 124–136. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/5740/2054>
- Borg & Gall. (1983). *Educational research: An introduction*. Longman.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie*, 1(I), 55–74. <https://doi.org/doi.org/10.20211/pdg.01.1.05>

- Effendi, M. R. (2021). *Teologi Islam; Potret Sejarah dan Perkembangan Mazhab Kalam. Literasi Nusantara.*
- Erwina Rachmi Puspapertiwi, R. S. N. (2024, November 11). *Apa Itu Deep Learning yang Disebut Gantikan Kurikulum Merdeka Belajar?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/11/11/063000165/apa-itu-deep-learning-yang-disebut-gantikan-kurikulum-merdeka-belajar?-page=all>
- Gherin Jesica Siregar S., D. F. P. A. H. A. G. F. S. S. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi “Keberagaman Budaya Indonesia” Kelas V SDN 060856 Medan T.A. 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1516–1526. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24413>
- Haddade, H., Nur, A., Rasyid, M. N. A., & Abd Raviq, R. (2024). Quality assurance strategies of higher education in digital era: an Anthropology of education study in Islamic higher education institution. *Quality Assurance in Education*, 32(1), 46–63. <https://doi.org/10.1108/QAE-05-2023-0084>
- Haiyudi. (2024, December 15). *Deep Learning: Peluang dan Tantangan Kurikulum di Indonesia.* Bangkapos.Com. [https://bangka.tribunnews.com/2024/12/15/deep-learning-peluang-dan-tantangan-kurikulum-di-indonesia#google\\_vignette](https://bangka.tribunnews.com/2024/12/15/deep-learning-peluang-dan-tantangan-kurikulum-di-indonesia#google_vignette)
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar.* CV Pustaka Setia.
- Herlia Alfiana. (2021). Peningkatan Model SAMR Serta Penerapannya untuk Pembelajaran Online yang Mendalam. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55–67. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/42026/17361>
- Heti Aisah, A. S. M. Q. Y. Z. (2020). HOTS Learning in Pandemic of Covid-19 Period Through Deep Learning Model. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(2), 96–115. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/112/170>
- Ilyun Navida, R. D. P. R. N. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1034–1039. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio>
- Moh Khoerul Anwar. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1559>
- Muhammad Ridwan Effendi, S. H. D. S. I. M. S. A. (2025). Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(01), 35–55.
- Muhammad Sirojuddin, A. J. C. A. S. H. I. S. (2023). Pembelajaran Ekplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif; Studi Desain Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masaâil. *Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/24773/9526>
- Nur Fajriana Wahyu Ardiani, N. A. G. R. N. dan Ridwan P. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya Widya*, 29(2), 93–107. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/115/103>
- Pengelola Web Kemdikbud. (2024, January 22). *Penguatan Kompetensi Guru untuk Pendekatan Deep Learning.* Kemdikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2025/01/penguatan-kompetensi-guru-untuk-pendekatan-deep-learning>